

I . PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak usia dini adalah manusia kecil yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan bagi kehidupan selanjutnya. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak sama dengan orang dewasa, ia selalu aktif, memiliki rasa ingin tahu, bersifat egosentris, unik dan kaya akan fantasi.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan landasan kebijakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat penting bagi anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara terarah secara optimal dengan rangsangan dan stimulus-stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga stimulus yang diberikan pada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Artinya pada usia ini merupakan masa yang baik untuk menerima stimulus-stimulus dari lingkungan untuk menumbuhkembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, moral agama, dan sosial emosional. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Perkembangan sosial emosional mencakup sikap mandiri, mau berbagi, menolong, percaya diri, menghargai orang lain, membantu teman dan lain-lain. Perkembangan sosial emosional anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial yang mampu mengendalikan emosinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Kenyataannya perkembangan sosial emosional anak tidak terlalu dihiraukan orang tua dan guru. Orang tua justru menginginkan anaknya untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan baik, maka dari itu orang tua selalu menekankan anaknya untuk belajar membaca, menulis dan berhitung sejak usia dini dan guru pun menerapkan proses pembelajaran tersebut karena menuruti keinginan orang tua tanpa melakukan proses pembelajaran belajar melalui bermain, sehingga anak akan merasa terpaksa dan merasa jenuh

terhadap pembelajaran di sekolah yang mengakibatkan anak malas bersekolah. Jika pembelajaran dilakukan melalui bermain, anak akan belajar mengenali diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Selain itu orang tua menginginkan anaknya dapat berkembang sesuai dengan harapan baik fisik, bahasa maupun kognitif, agar menjadi anak yang pintar dan dibanggakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Padahal perkembangan sosial emosional anak juga sangat penting bagi anak untuk dikembangkan agar anak dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan teman, percaya diri, mandiri, perbuatan dan sikap yang baik juga perlu dikembangkan oleh anak ketika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Roff dan Sells dalam Sujiono (2007: 149) menemukan bahwa anak-anak yang tidak disukai oleh lingkungan lebih mungkin memiliki permasalahan emosional ketika beranjak menjadi dewasa. Anak-anak yang gagal di dalam hubungan sosial pada dasarnya dikarenakan mereka tidak mampu meneliti situasi dan menentukan perilaku mana yang perlu diubah.

Sejalan dengan pendapat Roff dan Sells jika perkembangan sosial emosional anak belum berkembang maka akan menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak perhatian terhadap orang lain, acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, mudah marah, saling bertengkar, kesulitan dalam berteman. Itu semua bukan kesalahan dari anak tetapi juga kesalahan cara guru mengajar di sekolah yang masih berpusat pada guru dan metode yang digunakan monoton sehingga membuat anak merasa bosan, seperti halnya anak disibukkan dengan kegiatan mewarnai, menulis, menggabungkan

garis putus-putus, menggunting, menempel dan lain-lain. Selain itu, aktivitas pembelajarannya masih banyak ditekankan pada segi akademis dan sering kali menggunakan metode tanya jawab atau ceramah. Hal ini hanya mengasah kemampuan motorik halus anak saja. Itu semua yang membuat anak bosan, berbeda jika guru menggunakan media, alat permainan edukatif dan metode yang digunakan menarik pembelajaran akan menjadi bermakna. Untuk mengatasi masalah tersebut upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional anak salah satunya dengan mengoptimalkan metode pembelajarannya. Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak adalah metode bermain peran.

Metode bermain peran adalah kegiatan pembelajaran dimana anak dapat berperan langsung untuk memerankan dengan apa yang telah dilihatnya serta dengan melaksanakan metode bermain peran anak dapat menyelami perasaan orang lain tanpa anak ikut larut di dalamnya. Melalui bermain peran anak juga belajar menjadi pemimpin dan mengelola sosio emosi saat bermain dengan teman-temannya dimana anak menjadi percaya diri dan bangga terhadap perannya. Dengan anak melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran atau bermain pura-pura, perkembangan sosial pada anak akan berkembang dan masuk ke dalam diri anak dan melihat keadaan dari sisi orang lain, seolah-olah ia adalah orang itu.

Kenyataannya, perkembangan sosial emosional anak di TK Satu Atap Pringsewu belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran terdapat 9 anak dari 20 anak yang belum mandiri dalam mengerjakan sesuatu, 13 anak dari 20 anak belum mau berbagi dengan teman, 11 anak dari 20 anak yang belum bisa mengendalikan perasaan, 13 anak dari 20 anak yang belum percaya diri, 15 anak dari 20 anak yang belum mampu berinisiatif, bahkan lingkungan yang tidak kondusif.

Berdasarkan kenyataan di atas maka peneliti ingin memberikan pembelajaran melalui bermain pada anak yang memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata agar anak memiliki rasa percaya diri, mandiri, berinisiatif, dan bersosialisasi sehingga dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan penelitian, masalah yang teridentifikasi yaitu :

1. Pembelajaran masih berpusat kepada guru.
2. Metode yang digunakan guru masih monoton.
3. Pembelajaran hanya terpaku pada perkembangan motorik halus seperti mewarnai, melipat, menulis, menggabungkan garis putus-putus, menggunting.
4. Perkembangan sosial emosional anak yang masih rendah.
5. Terbatasnya berbagai mainan bagi anak yang menyebabkan anak saling berebut mainan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada “Hubungan metode bermain peran mikro dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Satu Atap Pringsewu Tahun Ajaran 2014/2015”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana hubungan antara metode bermain peran mikro dengan perkembangan sosial emosional anak?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metode bermain peran mikro dengan perkembangan sosial emosional anak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang meliputi manfaat untuk anak, guru, kepala sekolah, peneliti dan peneliti lain. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak

1. Mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.
2. Membantu anak untuk belajar bersosialisasi yang baik dengan orang lain.
3. Membantu anak untuk percaya diri, belajar mandiri, berinisiatif dan menjalin persahabatan.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas pendidik dalam mengemas suatu kegiatan pembelajaran agar lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak.

c. Kepala Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah khususnya pendidikan pada umumnya.

d. Peneliti

Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bermain peran mikro.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang tentang hubungan metode bermain peran mikro dengan perkembangan sosial emosional anak.